

PENGEMBANGAN KOMPETENSI KOMUNIKASI INTERKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING MELALUI TEKS MULTIMODAL

Setya Tri Nugraha¹

Prodi PBSI, FKIP, Universitas Sanata Dharma¹

*Alamat e-mail koresponden: setyatrinnugraha@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan dimensi dan kompetensi interkultural dalam pembelajaran bahasa melibatkan proses belajar yang menekankan pemberian pengalaman belajar bagi pemelajar BIPA untuk memiliki kompetensi interkultural sehingga dapat berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda budaya. Kompetensi interkultural ini juga bertujuan menyiapkan pemelajar BIPA untuk memahami dan menerima orang-orang dari berbagai budaya yang berbeda sebagai individu dengan perspektif, nilai budaya, dan perilaku yang berbeda pula. Lebih lanjut, dengan kompetensi interkultural ini, pemelajar BIPA diharapkan semakin memperkaya pengalaman mereka dalam interaksi lintas budaya. Proses peningkatan kompetensi interkultural ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan teks multimodal dalam berbagai keterampilan berbahasa seperti membaca dan memirsa, menyimak, berbicara dan mempresentasikan, serta keterampilan menulis. Multimodalitas dalam pembelajaran BIPA ini dikembangkan sebagai realisasi pembelajaran BIPA berazaskan budaya dan diberdayakan dengan perkembangan teknologi digital. Proses ini dilakukan untuk meningkatnya kompetensi komunikasi interkultural dan literasi multimodal melalui berbagai teks multimodal. Literasi dalam pemahaman terdahulu yang hanya sebatas pada kemampuan seseorang dalam memahami dan memaknai teks-teks yang dibaca dan ditulis sekarang berkembang ke arah literasi interkultural yaitu kemampuan memahami, memaknai, dan memproduksi teks budaya berbasis multimodal. Pengembangan model pembelajaran ini diarahkan untuk pencapaian kompetensi komunikasi interkultural melalui model pembelajaran BIPA berbasis multimodal yang merupakan proses pemaknaan yang dibuat, didistribusikan, diterima, diinterpretasi, dan dibuat ulang melalui berbagai moda representasi dan komunikasi. Pemelajar dikatakan literat secara budaya bila mampu memahami, menganalisis, mengevaluasi dan berkomunikasi, serta berinteraksi dengan berbagai sumber multimodal untuk mewujudkan kompetensi interkultural mereka.

Kata kunci: kompetensi, interkultural, multimodal, BIPA, literasi

ABSTRACT

he development of intercultural dimensions and competence in language learning involves an instructional process that emphasizes providing BIPA (Indonesian for Foreign Speakers) learners with learning experiences to acquire intercultural competence, enabling them to interact with people from different cultural backgrounds. This intercultural competence also aims to

prepare BIPA learners to understand and accept individuals from various cultures as people with distinct perspectives, cultural values, and behaviors. Furthermore, through intercultural competence, BIPA learners are expected to enrich their cross-cultural interaction experiences. The process of enhancing this intercultural competence can be achieved by integrating multimodal texts across various language skills, such as reading and viewing, listening, speaking and presenting, as well as writing skills. Multimodality in BIPA instruction is developed as a realization of culture-based BIPA learning, empowered by advancements in digital technology. This process is conducted to improve intercultural communication competence and multimodal literacy through various multimodal texts. Literacy, which was previously understood merely as an individual's ability to comprehend and interpret written and read texts, has now evolved toward intercultural literacy—the ability to understand, interpret, and produce culturally based multimodal texts. The development of this learning model is directed toward achieving intercultural communication competence through a multimodal-based BIPA instructional model, which represents a process of meaning-making that is created, distributed, received, interpreted, and recreated through various modes of representation and communication. Learners are considered culturally literate when they are capable of understanding, analyzing, evaluating, communicating, and interacting with diverse multimodal resources to realize their intercultural competence.

Keywords: competence, intercultural, multimodal, BIPA, literacy

PENDAHULUAN

Peristiwa komunikasi selalu terkait dengan dua konteks, yaitu konteks bahasa dan konteks kebudayaan. Konteks bahasa dalam hal ini mengarah pada konteks tuturan atau konteks situasi yang dapat mencakup aspek identitas partisipan, waktu dan tempat peristiwa komunikasi, topik tuturan, dan tujuan tuturan. Konteks kebudayaan mengisyaratkan bahwa setiap pemakai bahasa dalam mengadakan interaksi sosial atau berkomunikasi selalu terpola oleh kebudayaan yang dimilikinya. Untuk itu, konteks kebudayaan merupakan konteks yang harus dipertimbangkan dalam pembelajaran bahasa (Levinson, 2000).

Komunikasi interkultural merupakan topik yang menarik sekaligus menantang dalam pembelajaran bahasa. Hal ini terbukti dengan munculnya studi-studi kebudayaan (*cultural studies*) dalam pendidikan dan pembelajaran bahasa kedua dan atau bahasa asing. Kebudayaan telah menjadi instrumen bagi interpretasi sosial dan tindak komunikasi dalam pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran BIPA. Pembelajaran interkultural merupakan aspek mendasar yang sangat penting dalam konteks pembelajaran bahasa asing karena dengannya

pemelajar akan mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan mitra wicara/tutur yang berbeda latar belakang budayanya. Dalam konteks-konteks inilah, materi dan media berbasis multimodal dieksplorasi dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi komunikatif interkultural (Stec, 2017; Diani & Halimi, 2020).

Melalui dua konteks tersebut, bahasa ditempatkan pula sebagai fenomena budaya yang terwujud dalam peristiwa komunikasi. Artinya, bahasa merupakan salah satu unsur budaya yang juga merupakan sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya masyarakat penuturnya. Untuk itulah, pemahaman terhadap unsur-unsur budaya suatu masyarakat menjadi hal yang sangat penting dalam mempelajari suatu bahasa, termasuk BIPA. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran BIPA, aspek budaya harus diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran bahasa melalui berbagai materi dan media berbasis multimodal sehingga penutur asing dapat mempelajari dan menghayati perilaku dan tata nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat Indonesia. Penguasaan bahasa akan memudahkan seseorang “terlibat” dalam kebudayaan suatu masyarakat, demikian pula sebaliknya. Pemelajar bahasa harus sadar mengenai kepantasan budaya ketika mereka menyapa seseorang, meminta orang melakukan sesuatu, dan menyatakan kesetujuan maupun ketidaksetujuan. Pemelajar diharapkan memiliki pemahaman bahwa pola perilaku dan bahasa yang sesuai dengan komunitas asalnya diterima secara berbeda oleh anggota komunitas lain yang berbeda bahasa dan budayanya. Itulah pentingnya kompetensi komunikasi interkultural dikuasai pemelajar BIPA. Pemelajar BIPA harus memahami bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam berkomunikasi, bahasa harus disesuaikan dengan nilai dan perilaku budaya target. Melalui studi bahasa lain/asing, pembelajar mendapatkan pengetahuan dan pemahaman budaya yang terintegrasi dalam bahasa tersebut. Namun demikian, dalam praktik pembelajaran bahasa, pemelajar tidak benar-benar menguasai bahasa sampai mereka juga menguasai konteks budaya tempat bahasa itu berkembang (Kohler, 2020).

Aspek atau unsur budaya sangat penting untuk diintegrasikan dalam pembelajaran BIPA karena aspek ini menjadi satu dari lima standar penguasaan bahasa asing (National Standards Collaborative Board, 2015) yang posisinya tidak dapat dilepaskan dari empat standar lainnya. Kelima standar yang harus dicapai

pembelajar bahasa asing tersebut meliputi: (1) komunikasi/*communication*, (2) budaya/*culture*, (3) koneksi/*connection*, (4) perbandingan/*comparison*, dan (5) komunitas/*communities*.

Communications merupakan inti dari pembelajaran bahasa asing. Komunikasi ini dapat terwujud melalui tatap muka, tertulis maupun lisan. Dengan komunikasi ini pembelajar (1) terlibat dalam percakapan, (2) menyampaikan informasi, (3) mengekspresikan perasaan, dan (4) bertukar pikiran. Selain itu, mereka diharapkan dapat memahami dan menginterpretasi bahasa tulis dan lisan dengan topik dan tema yang bervariasi. Mereka juga diharapkan dapat menyajikan informasi, konsep, dan ide kepada orang lain dengan variasi topik.

Culture didapatkan oleh pembelajar secara bersamaan dengan bahasa. Dalam banyak kasus pembelajaran BIPA, pembelajar belum benar-benar menguasai bahasa Indonesia apabila belum memahami konteks budaya di mana bahasa tersebut digunakan. Dalam hal budaya ini, pembelajar diharapkan dapat mendemonstrasikan pemahaman mereka atas berbagai perspektif budaya. Mereka juga dapat memahami produk-produk budaya dikaitkan dengan bahasa. Kompetensi berkomunikasi pembelajar perlu ditingkatkan levelnya dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya dalam praktik berkomunikasi. Kompetensi komunikasi interkultural menjadi syarat untuk terjadinya koneksi dan interaksi dengan orang-orang yang berbeda budaya.

Belajar bahasa Indonesia akan menciptakan koneksi *connections* pada pengetahuan-pengetahuan mengenai budaya dan masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, pembelajar memperdalam dan memperkuat pengetahuan mereka pada berbagai disiplin ilmu melalui bahasa Indonesia. Mereka juga mendapatkan informasi dan mengenali berbagai sudut pandang mengenai persoalan di Indonesia melalui bahasa dan budaya Indonesia.

Melalui *comparisons*, pembelajar dapat mengembangkan pemahaman individual mengenai aspek-aspek kebahasaan dan kebudayaan Indonesia serta menyadari ada banyak cara untuk melihat dunia. Melalui perbandingan dengan bahasa dan budaya mereka sendiri, pembelajar dapat memahami hakikat bahasa dan budaya Indonesia dan mempraktikkan dalam berbagai peristiwa komunikasi

antarbudaya. Melalui perbandingan ini pula, diharapkan muncul penghargaan terhadap budaya dan nilai-nilai sosial yang hidup dan berkembang di Indonesia.

Dengan mempelajari bahasa Indonesia, pembelajar asing akan terlibat dalam komunitas (*communities*) yang multilingual dan multikultural. Dalam masyarakat multikultural inilah, kompetensi komunikasi interkultural pembelajar perlu ditingkatkan. Mereka dihadapkan pada nilai dan praktik budaya berbeda yang harus mereka hormati sebagai acuan dalam interaksi dan komunikasi mereka. Dengan demikian, mereka akan secara terus-menerus menerapkan bahasa yang mereka pelajari dan memperkayanya dengan pengetahuan dan keterampilan budaya dari waktu ke waktu.

Unsur-unsur budaya dalam pembelajaran BIPA ini dapat dieksplorasi secara efektif melalui pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Perkembangan teknologi berbasis multimedia membawa perubahan yang signifikan terhadap perancangan tujuan, konten, metode, dan asesmen pembelajaran BIPA. Perangkat pembelajaran multimedia mendukung hadirnya teks multimodal dalam pembelajaran BIPA yang diharapkan dapat memfasilitasi pencapaian tujuan, memberi variasi materi pembelajaran, berdiferensiasinya proses dan hasil belajar. Teks multimodal yang substansinya berisi unsur-unsur budaya dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan kompetensi komunikatif interkultural.

Persoalannya, bagaimana mengintegrasikan aspek-aspek budaya ini ke dalam konteks peningkatan kompetensi komunikasi interkultural dalam pembelajaran BIPA dengan menggunakan teks multimodal? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dalam tulisan ini akan dipaparkan: 1) multikultural dan interkultural dalam pembelajaran BIPA, termasuk di dalamnya kompetensi-kompetensi komunikasi interkultural yang harus dicapai pembelajar BIPA, 2) teks multimodal dan perannya dalam peningkatan kompetensi komunikasi interkultural, dan 3) desain pembelajaran BIPA untuk peningkatan kompetensi komunikasi interkultural melalui teks multimodal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Multikultural dan Interkultural dalam Pembelajaran BIPA

Pendidikan multikultural merupakan proses atau strategi pendidikan dalam konteks keberagaman budaya yang melibatkan pluralitas kebangsaan, bahasa, etnik, dan kelompok sosial. Pendidikan multikultural ini diarahkan pada terwujudnya pengetahuan, kesadaran, dan sikap budaya yang mempertimbangkan keberagaman dan perbedaan budaya (Saha,1997; Banks: 1997). Tujuan pendidikan multikultural dalam pembelajaran adalah tercapainya kompetensi antarbudaya yang meliputi: (1) pemahaman intelektual, (2) kesadaran antarbudaya, dan (3) keterampilan berbudaya pembelajar (Barrett, 2013). Dalam konteks pembelajaran BIPA, pemahaman intelektual lebih menekankan pada aspek kognitif pemelajar BIPA untuk mengembangkan suatu pemetaan konseptual terhadap perbedaan-perbedaan signifikan antara budaya pemelajar dengan budaya Indonesia sebagai target belajarnya. Tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (*cognitive goals*) diarahkan untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya Indonesia, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, serta pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. Pembelajaran multikultural diarahkan untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang budaya/ kelompok etnik dalam proses belajar. Selain itu, dalam proses belajarnya, pemelajar dihadapkan pada berbagai strategi pemahaman multikultural, dan memberikan media peningkatan komunikasi interkultural, mengembangkan keterampilan interpersonal, memberikan aturan dan nilai budaya dan klarifikasi nilai budaya setempat, serta menjelaskan dinamika multikultural yang sedang terjadi dalam masyarakat Indonesia. Pemahaman ini dapat ditingkatkan dengan pemberian pengetahuan dan materi budaya Indonesia melalui teks-teks multimodal seperti buku-buku, majalah, ensiklopedi budaya, video budaya, dan dokumen-dokumen budaya lain baik dalm bentuk cetak maupun digital.

Kesadaran antarbudaya dapat dimulai dengan pemahaman positif terhadap budaya lain yang menuntun pembelajar pada kenyataan bahwa budaya-budaya yang beragam mempunyai struktur makna yang berbeda dalam setiap tindakan-tindakan sosialnya. Kompetensi ini berkaitan dengan aspek sikap untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan multikultural, toleransi multikultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, dan

keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik. Pemahaman intelektual dan kesadaran antarbudaya ini akan terwujud secara konkret dalam berbagai bentuk keterampilan berbudaya yang memungkinkan pembelajar dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan landasan multikultural.

Terdapat tiga faktor utama perlunya pendidikan multikultural: (1) pluralisme etnik merupakan realitas sosial yang sedang berkembang saat ini dan mempengaruhi kehidupan masyarakat; (2) setiap individu memerlukan pengetahuan dan kepercayaan tentang etnik dan kelompok etnik, dan (3) kepercayaan dan pengetahuan tentang etnik dan kelompok budaya membatasi perspektif banyak orang dan membuat suatu perbedaan (Banks, 1991; Sugimura, 2015). Lebih lanjut, Banks (2002:13-18) mengidentifikasi ada lima dimensi pendidikan multikultural yang menjadi acuan penting dalam pengembangan pembelajaran yang berbasis multikulturalisme.

1. Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*)

Dimensi integrasi isi/ materi berkaitan dengan tingkat keleluasaan pengajar dalam menggunakan data, contoh, dan informasi dari berbagai budaya dan kelompok etnis untuk memberikan ilustrasi, konsep kunci, prinsip, generalisasi, dan teori dalam suatu area subjek tertentu.

2. Dimensi proses konstruksi pengetahuan (*knowledge construction process*)

Dimensi ini berkaitan dengan keleluasaan pengajar dalam membantu pemelajar BIPA untuk memahami, mengkaji, dan menentukan pengaruh asumsi-asumsi budaya, sudut pandang, perspektif, dan bias suatu budaya terhadap konstruksi pengetahuan pemelajar.

3. Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*)

Dimensi ini berkaitan dengan usaha pengajar dan pemelajar dalam pembentukan sikap budaya yang positif sehingga pemelajar dapat menunjukkan perilaku yang toleran terhadap keberagaman dan perbedaan budaya dan kelompok etnis. Pemelajar dilibatkan dalam aktivitas-aktivitas kooperatif yang membiasakan mereka berinteraksi dalam keberagaman. Pengajar diharapkan melakukan banyak usaha untuk membantu pemelajar dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Selain itu, bahan/materi yang dipergunakan dalam pembelajaran diharapkan

menampilkan atau memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok secara konsisten dan terus-menerus. Penggunaan buku teks multikultural atau bahan pengajaran lain berbasis multimodal dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu pemelajar BIPA untuk mengembangkan perilaku dan persepsi lebih positif terhadap keberagaman budaya.

4. Dimensi pedagogi yang adil (*equitable pedagogy*)

Pedagogi yang adil terjadi ketika pemelajar terlibat dalam suatu proses belajar dengan beragam metode dan teknik dalam upaya pencapaian kompetensi akademik dan non-akademik dalam situasi adanya perbedaan budaya, etnis, dan kelompok sosial. Pengajar dapat meningkatkan partisipasi dan pencapaian akademik pemelajar dalam situasi keberagaman dengan memodifikasi kegiatan instruksional dengan berorientasi pada konteks sosial dan budaya yang beragam dengan beragam teks multimodal sebagai pendukungnya.

5. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*)

Pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial menggambarkan proses restrukturisasi budaya dan organisasi sekolah atau lembaga pendidikan sehingga pemelajar yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya yang berbeda akan mengalami pendidikan yang adil dan semakin diberdayakan sesuai dengan talenta dan karakteristik mereka.

Kelima dimensi di atas menjadi orientasi yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum BIPA untuk mencapai tujuan pendidikan/pembelajaran BIPA. Tujuan dan kompetensi pendidikan multikultural harus menjadi bagian tak terpisahkan dengan kurikulum multikultural dalam pembelajaran BIPA. Kurikulum yang berbasiskan multikulturalisme dan interkulturalisme seharusnya berisi tujuan, materi-materi, metode, dan evaluasi yang dapat menghadirkan lebih dari satu perspektif tentang suatu fenomena kultural.

Terdapat tujuh prinsip dalam pengembangan kurikulum bahasa yang mengintegrasikan aspek-aspek interkultural di dalamnya (Eddy, 2022). Ketujuh prinsip tersebut adalah:

- 1) perspektif interkultural dan konten transdisipliner memberi arah pada kurikulum dan menjadi kunci pijakan tugas-tugas pembelajaran yang bermakna,
- 2) pemelajar mendapatkan bahasa dan budaya tidak melalui proses yang linear dan terprediksi, melainkan melalui interaksi kreatif dan tak terduga dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran yang menggunakan konten-konten transdisipliner dalam teks multimodal,
- 3) tugas-tugas kecakapan berbahasa didesain untuk dapat ditransfer ke dalam konteks, situasi, dan orang-orang yang baru,
- 4) kompleksitas keterampilan berbahasa diarahkan pada beragamnya tugas-tugas pembelajaran,
- 5) pemelajar merupakan agen sosial yang aktif dalam menciptakan makna melalui berbagai tugas yang kompleks lintas bahasa dan budaya,
- 6) tugas-tugas pembelajaran diharapkan dapat menyelesaikan masalah dan menciptakan produk yang relevan dengan kebutuhan di masyarakat dan dunia kerja,
- 7) pemelajar didorong untuk mengambil resiko untuk menerapkan perbendaharaan pengetahuan mereka.

Ketujuh prinsip di atas dapat menjadi acuan penting dalam perancangan dan implementasi tujuan, materi, metode, dan penilaian pembelajaran BIPA yang berbasis interkultural yang mengarahkan pemelajar untuk mampu berkomunikasi secara efektif dengan beragam kelompok mitra tutur dan berbagai tujuan dengan menampakkan pemahaman budaya (McTighe dan Silver, 2014).

Pembelajaran interkultural, dalam pengembangan kurikulum ini, merupakan proses yang menggerakkan seseorang/pembelajar baik pikiran, hati, dan tubuh mereka untuk lebih dalam menyadari budaya mereka (norma, pola perilaku, hubungan dan visi suatu masyarakat) melalui pelibatan secara kualitatif dalam budaya lain. Pembelajaran interkultural merupakan suatu arena kajian, studi dan aplikasi pengetahuan tentang budaya-budaya yang berbeda, perbedaan dan persamaannya. Di satu sisi, pembelajaran interkultural meliputi sebuah pendekatan teoritis dan akademis. Di sisi lain, pembelajaran interkultural terdiri dari aplikasi praktis seperti pembelajaran untuk negosiasi dengan orang dari budaya yang

berbeda, tinggal bersama dengan orang-orang yang berbeda budaya, tinggal di suatu budaya berbeda dan keselarasan di antara budaya-budaya berbeda (Soler dan Jorda, 2007; Lim & Griffith, 2016).

Tujuan utama pembelajaran interkultural adalah terwujudnya kompetensi interkultural yaitu kemampuan untuk bertindak/ bersikap, berkomunikasi, dan menghubungkan diri secara tepat dan efektif dalam berbagai konteks budaya yang beragam. Kompetensi interkultural secara umum melibatkan tiga komponen dari diri pembelajar yaitu: (1) seperangkat keterampilan tertentu, (2) pemahaman sensitif secara budaya, dan (3) pola pikir yang termotivasi (Eddy, 2002; Barrett, 2013; Lee, Ho, Chen, 2023). Secara terperinci, keterampilan, nilai, dan sikap yang termasuk dalam kompetensi interkultural meliputi:

1. sikap interkultural (seperi keterbukaan, keingintahuan, dan kesediaan menerima budaya lain),
2. pengetahuan umum tentang budaya (aspek-aspek teoritis tentang kelompok sosial/ produk budaya, interaksi dan praktik berbudaya),
3. keterampilan interpretasi dan menghubungkan dokumen-dokumen budaya lain dengan budaya mereka sendiri,
4. keterampilan untuk menemukan dan berinteraksi (seperti keterampilan untuk menemukan informasi tentang kebudayaan lain dan kemampuan berkomunikasi dalam interaksi langsung dengan melibatkan orang-orang dalam budaya yang berbeda),
5. kesadaran adanya keberagaman budaya (bahwa ada budaya-budaya yang berbeda di samping budaya mereka sendiri).

Tugas pengajar dalam pembelajaran interkultural adalah menginduksi seluruh aspek di atas dalam pembelajaran. Pembelajaran interkultural yang berhasil akan terlihat dengan meningkatnya kompetensi berbudaya pembelajar. Kompetensi tersebut menjadikan pembelajar sebagai penutur interkultural yang mampu mencari dan mengembangkan relasi dan komunikasi dengan orang lain yang berbeda latar belakang budaya dan menghormati nilai-nilai budaya yang berbeda tersebut (Permatasari dan Andriyanti, 2021). Lim & Griffith (2016), mengacu pedoman yang dikeluarkan *The Interagency Language Roundtable (ILR)*, merumuskan lima level kemampuan untuk mengukur kompetensi komunikasi

interkultural. Level 0 mengindikasikan tidak adanya kompetensi dan level 5 mengindikasikan kompetensi profesional superior. Dalam kerangka kerja ini, kompetensi komunikatif interkultural mengacu pada konten dan bentuk komunikasi baik verbal maupun non-verbal yang menunjukkan adanya korespondensi antara kecapakan berbahasa dengan kompetensi interkultural. Kelima level kemampuan tersebut terlihat dalam tabel di bawah ini.

Level Kompetensi	Kompetensi Komunikasi Interkultural
Level 0 (tidak berkompeten)	Tidak memiliki pengetahuan dan kesadaran akan budaya yang berbeda.
Level 0+ (kompetensi ingatan)	Mampu terlibat secara terbatas dalam perilaku dan pola yang terlatih; belum memiliki kesadaran akan perbedaan antara budaya sendiri dengan budaya bahasa target; dapat menghindari tabu dalam budaya target; dapat menguasai pengenalan, salam, dan pernyataan dasar komunikasi.
Level 1 (kompetensi dasar)	Mampu berpartisipasi dalam interaksi keseharian, tetapi tidak selalu menunjukkan perilaku yang berterima; mengetahui perbedaan budaya, tetapi belum memahami arti pentingnya; sadar akan kesopanan dan bahasa isyarat.
Level 2 (kompetensi kerja terbatas)	Mampu menguasai situasi-situasi rutin; mendemonstrasikan perbedaan antara berbagai budaya; menghindari tabu budaya dan menyesuaikan standar etika umum; memiliki beberapa kemampuan memahami isu dan topik yang terkait dengan sejarah, budaya, dan peristiwa terkini.
Level 3 (kompetensi profesional)	Memiliki kemampuan berpartisipasi dalam sebagian besar interaksi dan peralihan situasi formal dan informal; jarang mengalami salah paham ketika membaca tanda-tanda budaya dan dapat memahami berbagai referensi budaya; mendemonstrasikan pengetahuan penting dan memahami harapan-harapan budaya.
Level 4 (kompetensi profesional lanjut)	Memiliki kemampuan mengontrol pemakaian bahasa dan perilaku formal dan informal; menginterpretasi secara benar isyarat-isyarat budaya, kiasan, nuansa, dan nilai budaya; memiliki kedalaman pengetahuan tentang tradisi, kepercayaan, sejarah, isu-isu kebangsaan, dan kebijakan.
Level 5 (kompetensi superior)	Memiliki kecapakan budaya sebagaimana orang asli/pribumi; mampu mengenali dan memahami bahasa sehari-hari, aspek kedaerahan, bahasa slang, dan referensi-referensi budaya; memahami dan dapat menganalisis berbagai aspek budaya dan hal-hal yang mendasarinya.

Sumber: Lim & Griffith (2016)

Tabel 1. Level Kemampuan/Kompetensi Komunikasi Interkultural

Level-level kemampuan komunikasi intercultural di atas memberikan pedoman bagi pengajar dan pemelajar dalam proses belajar BIPA dengan berbagai pendekatan yang dikembangkan dalam proses belajar tersebut. Banks (2002:29-32) mengajukan empat pendekatan pengembangan kurikulum multikultural dan interkultural transformatif yaitu: (1) *the contributions approach*, (2) *the additive approach*, (3) *the transformation approach*, dan (4) *the social action approach*.

Pendekatan kontribusi memfokuskan pada aspek-aspek kebudayaan minoritas tertentu yang dimiliki oleh suatu entitas budaya, seperti sosok-sosok penting, upacara, dan budaya-budaya khusus. Dengan pendekatan yang kedua, *additive approach*, konten-konten budaya yang lebih luas dimasukkan dalam struktur kurikulum. Dalam pendekatan ini, konten kultural, konsep, dan tema-tema budaya ditambahkan dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasar, tujuan dan karakteristik kurikulum yang sedang berlangsung.

Transformation approach berbeda dengan dua pendekatan di atas. Pendekatan ini mengubah paradigma dan asumsi dasar suatu kurikulum dan memungkinkan pembelajar BIPA memandang konsep, isu, tema, dan masalah budaya dengan perspektif dan sudut pandang yang berbeda. Tujuan utama pendekatan kurikulum multikultural transformatif ini adalah membantu pembelajar untuk memahami dan menginternalisasi konsep, peristiwa budaya, dan budaya masyarakat dari perspektif etnis dan budaya yang berbeda untuk memahami lebih dalam pengetahuan budaya sebagai konstruksi sosial.

Selanjutnya, melalui pendekatan aksi sosial/*the social action approach*, kurikulum mengarahkan pembelajar untuk membuat keputusan berkaitan dengan isu-isu atau fenomena sosial dan melakukan tindakan konkrit untuk memecahkannya. Berbagai pengetahuan, sikap, pengalaman, pandangan, dan perspektif mengenai budaya dipergunakan oleh pemelajar untuk melakukan aksi sosial ini. Kecakapan dan keterampilan budaya diperlukan pada tahap aksi sosial ini. Interaksi dan interkoneksi antarbudaya yang berbeda diharapkan terwujud melalui aksi sosial ini. Pendekatan-pendekatan di atas dapat dikembangkan oleh pengajar secara bervariasi dengan mengintegrasikan berbagai materi dan media

yang berbasis multimodal untuk memberikan variasi proses belajar dan mengakomodasi tujuan, karakteristik, dan gaya belajar pembelajar BIPA.

Pengembangan Teks Multimodal Berbasis Budaya untuk Peningkatan Kompetensi Komunikasi Interkultural

Teks pembelajaran bahasa dalam tulisan ini dibatasi pengertiannya sebagai bahan atau teks yang dapat dipergunakan untuk memfasilitasi pembelajaran BIPA yang meliputi buku teks, buku kursus, modul, artikel, video, film pendek, video documenter, *flash card*, *websites*, cerita bergambar, karya sastra, poster, grafik, dan materi-materi baik cetak maupun digital lainnya. Materi-materi pembelajaran ini dapat bersifat informatif, instruksional, eksperiensial, dan eksploratif. Materi yang bersifat informatif akan membantu pembelajar BIPA mendapatkan berbagai informasi tentang bahasa dan budaya target sehingga secara kognitif para pembelajar akan mendapat banyak pengetahuan penting mengenai bahasa dan budaya Indonesia. Materi yang bersifat instruksional akan memandu pembelajar untuk mempraktikkan bahasa dalam berbagai bentuk latihan dan tugas-tugas pembelajaran/*task*. Materi ini akan membantu pembelajar BIPA dalam menguasai bahasa dan budaya dalam berbagai bentuk dan fungsi pemakaian bahasa Indonesia yang terintegrasi dalam pembelajaran yang berbasis tugas/ *task-based language learning*. Materi pembelajaran yang bersifat eksperiensial berisi contoh-contoh dan langkah-langkah pemakaian bahasa dalam konteks komunikasi yang nyata. Melalui materi ini, pembelajar BIPA memiliki pajanan yang memadai mengenai pemakaian bahasa secara konkrit dan kontekstual dalam lingkup budaya dan masyarakat penutur. Sementara itu, materi yang bersifat eksploratif dapat membantu pembelajar untuk melakukan eksplorasi pemakaian bahasa dalam berbagai konteks pemakaian bahasa. Melalui materi-materi eksploratif ini, pembelajar BIPA terdorong untuk mencoba berbagai bentuk pemakaian bahasa yang disesuaikan dengan tujuan, mitra tutur, dan konteks lingkungan pemakaian bahasa, sekaligus menerapkan nilai-nilai budaya yang menyertai pemakaian bahasa Indonesia (Sefafini, 2015; Tomlinson, 2018, 2012, 2013).

Dalam konteks pembelajaran interkultural, pengembangan materi ajar berbasis multimodal menjadi bagian penting dan merupakan proses yang strategis karena melalui materi-materi yang didesain dengan cermat, pembelajar akan mendapatkan berbagai informasi baik dari aspek linguistik maupun aspek budaya yang terintegrasi di dalamnya (Crawford-Lange, 2010; Godhe & Magnusson, 2017;

Zamzamy, 2021). Aspek budaya sebagai konten dan proses dinamis seharusnya integrasikan secara kontekstual dalam materi-materi ajar BIPA. Pengajar bertanggungjawab memberi penekanan pada konsep-konsep budaya yang ada dalam materi ajar dan secara langsung melibatkan pembelajar BIPA dalam berbagai aktivitas yang bertujuan menguasai poin-poin budaya yang tersaji baik budaya target (budaya Indonesia) maupun sumber-sumber budaya dan budaya internasional sebagai pembandingnya.

Untuk itu, materi ajar dalam konteks interkultural hendaknya disusun dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan:

1. materi ajar berisi instruksi-instruksi langsung penguasaan budaya target dapat diwujudkan dalam berbagai teks multimodal;
2. materi ajar dapat dijadikan sebagai peta yang secara jelas dan terarah akan memberikan *overview* mengenai program terstruktur baik secara linguistis maupun kultural yang harus dikuasai pembelajar dalam periode waktu tertentu;
3. materi ajar hendaknya menjadi sumber yang memadai untuk berbagai informasi dan aktivitas yang paling sesuai dan berguna dalam pencapaian kompetensi komunikatif dan kompetensi budaya;
4. materi ajar hendaknya mampu menjadi bahan bagi pembelajar untuk saling mengajari dan saling memberi umpan balik antarpemelajar;
5. materi ajar hendaknya merefleksikan pandangan dan sistem budaya target yang dapat menjadi acuan bagi pemelajar/penutur asing dalam memandang budaya bangsa lain (Cortazzi & Jin, 2000; Magnusson & Godhe, 2019).

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan pengembangan materi di atas, pemelajar BIPA diharapkan dapat mencapai kompetensi interkultural sebagai bagian integral dari penguasaan dan kecakapan keterampilan berbahasa.

Materi ajar BIPA hendaknya juga menyajikan berbagai aspek interkultural. Penyajian ini dilakukan dengan menyajikan persamaan dan perbedaan budaya berbagai bangsa/negara yang dapat membantu pembelajar mendapatkan pandangan umum mengenai dua budaya. Representasi interkultural ini menjadi hal yang krusial karena pembelajar diharapkan secara sadar maupun tidak sadar

membedakan dan menginternalisasi elemen-elemen budaya yang ada dalam teks (Byram,1997; Kramsch,1993;1998).

Pertimbangan berikutnya adalah adanya intensi dan interpretasi budaya yang termuat dalam teks. Teks-teks, terutama teks otentik, membawa maksud dan makna konotatif di satu sisi dan interpretasi di sisi lain. Tugas guru dalam hal ini adalah mengajarkan budaya sebagaimana dimediasi oleh dan dalam bahasa target. Teks-teks otentik hendaknya dieksploitasi melalui negosiasi atau perbandingan secara terbuka antara makna yang dimaksudkan dalam teks dan makna yang diinterpretasi oleh pembelajar dalam pembelajaran di kelas. Perlu juga dipertimbangkan aspek diakronis dan sinkronis dari budaya yang disajikan dalam teks. Hal ini perlu dilakukan karena budaya merupakan subjek yang selalu berubah sebagaimana halnya bahasa. Bahasa dan budaya berubah dan bertransformasi dalam bentuk baru dari waktu ke waktu. Teks-teks hendaknya menyajikan informasi yang bermuatan budaya secara representatif sesuai perkembangan dalam masyarakat.

Pertimbangan lain yang tidak kalah pentingnya adalah *image representations* aspek-aspek budaya dalam materi ajar. Materi ajar hendaknya menampilkan informasi yang memadai mengenai aspek sejarah, geografi, *stereotype* budaya, adat dan tradisi, dan dimensi budaya yang tidak tampak di permukaan tetapi diakui dan berlaku di masyarakat. Materi ini dapat diwujudkan dengan menghadirkan beragam teks multimodal baik lisan maupun tertulis.

Integrasi Interkulturalisme dan Multimodalitas dalam Kurikulum BIPA

Konsep pengembangan dan pertimbangan penyusunan materi di atas akan terwujud apabila kerangka kerja kurikulum pembelajaran BIPA memungkinkan terjadinya proses belajar yang bersifat multikultural dan interkultural. Konsep-konsep dan pemikiran yang dikemukakan Baker (2022), Eddy (2022), Kohler (2020), Hernandez (2001), dan *Curriculum Guidelines for Multicultural Education* yang dikembangkan oleh NCSS Task Force on Ethnic Studies (<http://www.socialstudies.org/positions/multicultural>) dapat digunakan sebagai acuan untuk merumuskan karakteristik kurikulum pembelajaran BIPA yang berbasis multikulturalisme dan interkulturalisme. Berikut beberapa

karakteristik yang menjadi penciri kurikulum multikulturalisme dalam konteks pembelajaran BIPA yang dapat dikembangkan untuk penyusunan capaian pembelajaran BIPA yang mengintegrasikan kecakapan bahasa, keterampilan berbahasa, dan keterampilan berbudaya.

1. Kurikulum BIPA seharusnya merefleksikan pola pembelajaran budaya dan mengakomodasi keberagaman karakteristik pembelajarnya dan masyarakat target. Pemelajar BIPA mempunyai keunikan budaya dan karakteristik etnik yang berbeda-beda sehingga harus direspon secara positif dalam materi ajar berbasis multimodal dan dalam proses belajar dengan aktivitas kooperatif agar mereka mampu mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan etnik dan budaya; termasuk perbedaan budaya mereka dengan budaya target.
2. Budaya sekolah atau lembaga pendidikan dan program instruksional tempat berlangsungnya pembelajaran BIPA hendaknya direstrukturisasi dan kondisikan untuk merefleksikan perbedaan budaya dan tipe belajar pembelajar yang berasal dari etnik dan kelompok sosial yang berbeda. Kurikulum multikultural dan interkultural yang berhasil senantiasa membantu pemelajar BIPA untuk menyadari dan mampu mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap budaya serta memanfaatkannya dalam lingkungan budaya target. Untuk itu, materi ajar hendaknya memuat informasi-informasi budaya, contoh-contoh keterampilan berbudaya, dan muatan sikap budaya yang dapat dipelajari, dilatih, dan disikapi oleh pemelajar selama belajar BIPA. Materi ajar dengan melibatkan berbagai teks multimodal akan semakin memperjelas dan memperkonkrit informasi-informasi tersebut.
3. Kurikulum multikultural dan interkultural hendaknya menyediakan kesempatan terus-menerus bagi pembelajar untuk mengembangkan *a better sense of self*. Perkembangan ini merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan dari awal masuk mengikuti pembelajaran BIPA. Untuk itu, program pembelajaran BIPA harus dirancang agar proses ini tetap terjaga. Terdapat tiga rancangan program untuk hal ini.
 - a. Pemelajar BIPA difasilitasi dengan program untuk mengembangkan identitas diri mereka. Termasuk di dalamnya, program untuk mengatasi gegar identitas ketika memasuki budaya dan lingkungan sosial yang baru.

Program ini biasanya dilaksanakan di awal-awal mereka mengikuti pelatihan/pembelajaran dan dibantu dengan materi-materi atau teks multimodal yang memuat informasi budaya yang praktis dalam komunikasi sehari-hari.

- b. Perlunya program untuk mengembangkan *self-concept*. Pengembangan *self-concept* dapat dilakukan dengan mengeksplorasi potensi pemelajar BIPA dan memanfaatkannya dalam berbagai program akademik. Proses belajar BIPA hendaknya dapat mengakomodasi keberagaman potensi pemelajar dan memasukkannya dalam kurikulum akademik yang disusun.
 - c. Program pembelajaran yang membantu pengembangan *self-understanding* perlu dikembangkan dalam kurikulum multikultural dan interkultural untuk kelas BIPA. Program ini diarahkan untuk membantu mereka memahami keberadaan diri mereka di tengah perbedaan budaya dan etnis, dan bagaimana mereka menempatkan budaya dan etnis mereka dalam konteks beriringan dan bersinggungan dengan budaya dan kelompok etnis yang lain. Teks-teks bermuatan budaya target dan perbandingannya dengan budaya asal dapat membantu mereka memahami makna etnisitas dan budaya dalam hidup keseharian mereka. Program ini biasanya diperkonkrit dengan *live-in* atau *social gathering* dengan kelompok-kelompok budaya target.
4. Kurikulum yang berbasis multikulturalisme hendaknya menekankan pada nilai, sikap, dan perilaku budaya yang mendukung pluralisme etnis dan keberagaman budaya. Hal ini dapat diakomodasi dalam materi ajar yang tidak hanya menampilkan aspek-aspek budaya “besar” atau yang dominan, tetapi juga budaya-budaya yang eksis di suatu bangsa/negara.
 5. Kurikulum multikultural hendaknya membantu pemelajar BIPA dalam memahami dan merefleksi bahwa keberagaman budaya merupakan bagian integral dari kehidupan plural. Tujuan utama kurikulum ini adalah memperbaiki atau meningkatkan *human dignity* dan menerima keberagaman sebagai suatu yang bernilai dan tak terelakkan dalam kehidupan manusia.
 6. Kurikulum multikultural dalam pembelajaran BIPA hendaknya membantu dan memfasilitasi pembelajar dalam meningkatkan kemampuan dalam

pengambilan keputusan sosial, meningkatkan keterampilan partisipasi sosial, dan mewujudkan individu yang demokratis dalam konteks pluralitas.

Implementasi pendekatan multikultural dan interkultural dapat diwujudkan dalam berbagai metode. Hughes (1986:167-168) mengajukan beberapa alternatif strategi pembelajaran intercultural dalam pembelajaran bahasa asing dan atau bahasa kedua sebagai berikut.

1. *Comparison Method*

Pembelajaran dimulai dengan penyajian satu atau lebih bentuk budaya target yang benar-benar berbeda dengan budaya pemelajar. Setelah penyajian ini, diskusi difokuskan pada alasan-alasan perbedaan-perbedaan budaya tersebut dapat mengakibatkan masalah/kesalahpahaman budaya.

2. *Culture Assimilator*

Culture assimilator merupakan deskripsi singkat dari suatu *critical incident* (peristiwa-peristiwa yang berpotensi mengakibatkan kesalahpahaman) dalam interaksi lintas budaya yang memungkinkan disalahartikan oleh pemelajar. Dalam teknik ini, pengajar memberikan deskripsi dari suatu *critical incident* disertai dengan beberapa alternatif penjelasan dan pemecahannya. Pemelajar diminta untuk memilih satu alternatif penjelasan dan pemecahannya. Bila jawaban pemelajar salah, mereka harus berusaha mencari informasi yang benar dengan diskusi dengan kelompok lain atau mencari teks-teks pendukung.

3. *Culture Capsule*

Strategi ini hampir sama dengan *culture assimilator*. Pengajar memberikan presentasi dan penjelasan mengenai perbedaan pokok budaya Indonesia (target) dengan budaya asing (pemelajar) melalui media audio-visual. Presentasi tersebut juga dilengkapi dengan berbagai pertanyaan yang memungkinkan terjadinya diskusi antarpemelajar. Pencermatan materi melalui media audio-visual ini tentunya melibatkan kemampuan verbal, audio, dan visual pemelajar.

4. *Audiomotor Unit or Total Physical Respon*

Metode ini biasanya dirangkaikan dalam pembelajaran menyimak. Pemelajar diminta untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang mereka dengar dan atau lihat. Hal ini dilakukan agar pemelajar secara langsung mengalami suatu

aktivitas budaya tertentu. Teks-teks multimodal akan sangat membantu pemelajar memahami informasi budaya dan mempraktikkan keterampilan berbudaya mereka dalam interaksi dan komunikasi.

5. *Newspaper*

Pemelajar diminta untuk membandingkan berbagai aspek budaya mereka dengan budaya Indonesia sebagaimana yang terlihat dalam surat kabar atau majalah. Berbagai bagian surat kabar akan menunjukkan adanya berbagai perbedaan budaya, misalnya dalam *headlines*, iklan, editorial, karikatur, dll.

6. *Projected Media*

Penggunaan film, tayangan dokumenter, slide, dan filmstrips yang berisi informasi budaya akan sangat menarik perhatian pemelajar untuk mempelajari berbagai aspek budaya Indonesia (target). Pemakaian video yang dihasilkan oleh pemelajar ketika melakukan perjalanan akan menjadikan pembelajaran lebih interaktif.

7. *The Cultural Island*

Pengajar dan pemelajar bersama-sama mengubah kelas menjadi suatu setting budaya tertentu dengan memasang atau meletakkan poster, gambar, artefak, atau musik. Hal ini memungkinkan pemelajar untuk “mengalami” hidup dalam suatu budaya tertentu.

Implementasi metode-metode di atas dapat dilakukan secara bervariasi dengan menyesuaikan tujuan dan karakteristik materi yang dipelajari oleh pembelajar BIPA.

KESIMPULAN

Pembelajaran BIPA merupakan proses yang kompleks karena melibatkan banyak aspek yang saling berkaitan. Aspek bahasa, budaya, sosial, ekonomi, dan politik menjadi variabel komunikasi interkultural yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran BIPA dan tiap-tiap aspek memiliki kontribusi masing-masing dalam menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dialami pembelajar BIPA.

Aspek bahasa dan budaya yang berbeda menjadi inti dan orientasi utama dalam proses pencapaian kompetensi komunikasi interkultural. Pembelajar BIPA

difokuskan perhatian dan proses belajarnya untuk menguasai serangkaian kompetensi kebahasaan, keterampilan berbahasa, dan keterampilan antarberbudaya. Untuk mencapai kompetensi tersebut, seperangkat teks multimodal hendaknya disusun secara cermat, sistematis, dan integratif. Melalui teks-teks multimodal inilah pembelajar BIPA mendapatkan banyak informasi bahasa, budaya, dan konten-konten lain yang diperlukan dalam praktik komunikasi interkultural mereka dalam bahasa target. Materi ajar berbasis multimodal yang mengintegrasikan unsur-unsur kebahasaan, keterampilan berbahasa, dimensi budaya, dan contoh-contoh konkrit praktik berbudaya Indonesia hendaknya dihadirkan secara komprehensif dalam pembelajaran BIPA. Tentu saja, serangkaian aktivitas belajar dan praktik berbudaya yang bermakna juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses mereka dalam menguasai kompetensi berbahasa dan berbudaya Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Banks, J. A. (2002). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Banks, J.A. (1999). *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice*. Review of Research in Education.
- Banks, J.A. (1997). Multicultural Education: Characteristics and Goals. In J. A. Banks & C. A. M. Banks, (Eds.). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (3rd ed., pp. 3-31). Boston: Allyn and Bacon.
- Baker, W. (2022). *Intercultural and Transcultural Awareness in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Barrett, M. (2013). *Interculturalism and Multiculturalism: similarities and differences*. Strasbourg Cedex: Council of Europe Publishing.
- Byram, M. (1997). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. Clevedon, UK: Multilingual Matters.
- Cortazzi, M., & Jin, L. (2000). *Cultures of learning: Language classrooms in China*. Cambridge: Cambridge University.
- Craford-Lange, Linda., Dale L. L. (1987). "Integrating Language and Culture: How to Do It". *Theory into Practice*, Vol.26, No. 4, Teaching Foreign Language. Pp.258-266. Online. Tersedia di <http://www.jstor.org/stable/1476837>.
- Diani, W.R. & Halimi, S.S. (2020). "Intercultural Aspect in Teaching Indonesian as A Foreign Language (BIPA). *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching*. Volume 4, Number 2, pp: 244-254, December 2020. DOI: 10.30743/ll.v4i2.3100
- Eddy, J. (2022). *Designing World Language Curriculum for Intercultural Communicative Competence*. London: Bloombury Publishing Plc.

- Godhe, A.L., & Magnusson, P. (2017). "Multimodality in Language Education-Exploring the Boundaries of Digital Text." In Chen, W. et.al. (Eds.). *Proceeding of the 25th International Conference on Computers in Education*. New Zealand: Asia-Pacific Society for Computers in Education.
- Hernandez, H. (2001). *Multicultural Education: A Teacher's Guide to Linking Context, Process, and Content*. Upper Saddle River, New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Hughes, G.H. (1986). "An Argumnet for Culture Analysis in The Second Language Classroom. Dalam Valdes, Joyce Merrill. (1986). *Culture Bound: Bridging the cultural gap in language teaching*. Cambridge: Cambridge Uiversity Press.
- Kohler, M. (2020). *Developing Intercultural Language Learning*. Switzerland: Palgrave Macmillan.
- Kramsch, C. (1998). *Context and culture in language teaching*. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Kramsch, C. (1993). Language study as boarder study: Experiencing difference. *European Journal of Education*, 28(3), 349-358.
- Lee, T.Y., Ho, Y.C., Chen, C.H. (2023). Integrating intercultural communicative competence into an online EFL classroom: an empirical study of secondary school in Thailand. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Edication*. 8-4. <https://doi.org/10.1186/s40862-022-00174-1>
- Levinson, S.C. (2000). *Presumtive Meaning: A Theory of Generalized Conversational Implicature*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Lim, H.Y., & Griffith, W.I. (2016). Developing Intercultural Commuinivative Competence in Foreign Language Learning. *Sociology and Anthropology*, 4 (11), 1030-1035. <http://www.hrpub.org>. DOI: 10.13189/sa.2016.041110
- McTighe, J. & Silver, H. F. (2020). *Teaching for deeper learning: Tools to engage students in meaning making*. Alexandria, VA: ASCD.
- Magnusson, P., & Godhe, A.-L. (2019). Multimodality in Language Education – Implications for Teaching. *Designs for Learning*, 11(1), 127–137. DOI: <https://doi.org/10.16993/dfl.127>
- National Standards Collaborative Board. (2015). *World-readiness standards for learninglanguages*. 4th ed. Alexandria, VA: Author.
- Permatasari, I., & Andriyanti, E. (2021). Developing student's intercultural communicative competence through cultural text-based teaching. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11 (1), 72-82. <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i1.34611>
- Saha, L.J. (eds.). (1997). *International Encyclopedia of the Sociology of Education*. New York: Pergamon
- Serafini, F. (2015). Multimodal Literacy: From Theories to Practices. *Langue Arts*, Vol. 92, No.6, Insight and Inquiries (July 2015), pp 412-423. <https://www.jstor.org/stable/24577533>
- Soler, E.A., Jorda, M.P.S. (eds.) (2007). *Intercultural Language Use and Language Learning*. Dordrecht, NA.: Springer
- Stec, M. (2017). Mutlimodality of Cultural Content in ELT Materials for Young Learners. *Theory and Practice of Second Language Acquisition*. Vo.3 (1) 2017, pp.101-124.

- Sugimura, M. (2015). Role of Language in Multicultural Education in the Context of Internationalisation. *Educational Studies in Japan: International Yearbook*. No.9, March. Pp. 3-15.
- Tomlinson, B., & Masuhara, H. (2018). *The Complete Guide to the Theory and Practice of Materials Development for Language Learning*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Tomlinson, B. (2012). Material Development for Language Learning and Teaching. Online. Tersedia di <http://journal.cambridge.org>, diakses 16/5/2012.
- Tomlinson, B. (ed.). (2011). *Materials development in language teaching* (2nd eds.). Cambridge: Cambridge University Press
- Zamzamy, D.A. (2021). "Development of Multimodal Language Teaching Materials for Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) During Pandemic Time". In 4th English Language and Literature International Conference (ELLiC) Proceeding- (ELLiC Proceedings Vol. 4. 2021).